

Original Article*)

Efektifitas Posisi Meneran *Semi-Fowler* Dengan Posisi Berbaring Miring Ke Kiri Terhadap Kejadian Ruptur Perineum Di Puskesmas Poned Jayakarta*(The Effectiveness of the Semi-Fowler Pressing Position with Left Side Lying Position for Perineal Rupture at the Poned Jayakarta Health Center)***Eka Kartika¹, Feva Tridiyawati²**¹UPTD Puskesmas Jayakarta Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang

Email correspondent: ummualfat1212@gmail.com

Abstract

Introduction: Perineal rupture occurs in almost all deliveries causing bleeding and infection, if not treated immediately it can cause death. One effort to reduce the occurrence of perineal rupture is the pressing position. Poned Jayakarta Health Center Karawang Regency in 2020 it was found that 66,8% had a perineal rupture, in 2021 it was found that 64,7% had a perineal rupture. When giving birth, the position that is often used is the semi-fowler and side-lying position.

Methods: This research is quantitative analytic research with a post-test-only design with control groups. The sample in this study were mothers giving birth at the Poned Jayakarta Health Center Karawang Regency totaling 30 respondents with a total sampling technique. The research instrument uses an observation sheet. The data is primary data analyzed using the Mann-Whitney test.

Results: The results of univariate analysis of the incidence of perineal rupture in the semi-fowler pressing position group with an average = 0,93; the incidence of perineal rupture in the supine position lying on its side with an average = 1,67. There is an effectiveness of the semi-fowler pressing position with a side-lying position on the incidence of perineal rupture with a p-value = 0,009.

Discussion: The semi-fowler pressing position is more effective than the side-lying position in reducing the incidence of perineal rupture. Mothers in labor are expected to cooperate with midwives when facing the 2nd stage of labor so that mothers can follow guidance and direction from midwives when carrying out the pressing position and are able to press properly which has an impact on reducing the incidence of perineal rupture.

Keywords: semi-fowler pressing position, lying on its side, perineal rupture

Artikel

Disubmit (Received) : 16 January 2023

Diterima (Accepted) : 03 July 2023

Diterbitkan (Published): 03 July 2023

Copyright: © 2023 by the authors. License DPOAJ, Jakarta, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Pendahuluan

Ruptur perineum terjadi hampir pada semua persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya. Di seluruh dunia pada tahun 2020 terjadi 2,7 juta kasus ruptur perineum pada ibu bersalin. Angka ini diperkirakan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050 di Asia ruptur perineum juga merupakan masalah yang cukup banyak dalam masyarakat; 50% dari kejadian ruptur perineum didunia terjadi di Asia, sementara di Indonesia 24% ibu bersalin mengalami ruptur perineum.¹ Adapun di Provinsi Jawa Barat didapatkan bahwa 26,7% mengalami ruptur perineum,² penelitian yang berbeda dilakukan oleh Nurulicha di Kabupaten Karawang didapatkan 81,4% mengalami ruptur perineum.³ Ruptur perineum yang melebihi tingkat I harus dijahit jika tidak dilakukan maka akan menimbulkan perdarahan dan juga infeksi. Perdarahan pada ruptur perineum dapat menjadi hebat khususnya pada ruptur derajat dua, tiga dan empat atau ruptur meluas kesamping atau naik ke vulva mengenai klitoris. Ruptur perineum selalu memberikan perdarahan dalam jumlah yang bervariasi banyaknya. Perdarahan yang berasal dari jalan lahir selalu harus diperhatikan yaitu sumber dan jumlah perdarahan sehingga dapat diatasi.⁴ Sedangkan infeksi bisa disebabkan mudahnya terkontaminasi oleh feses karena dekat dengan anus. Infeksi juga dapat menjadikan luka tidak segera menyatu sehingga timbul jaringan parut.

Banyaknya kasus ruptur perineum pada ibu dengan persalinan normal menimbulkan upaya untuk menekan bahkan mencegah terjadinya kasus tersebut agar tidak meningkatkan Angka Kematian Ibu (AKI)⁵. 99% kematian ibu terjadi di negara berkembang. Rasio kematian ibu di negara-negara berkembang adalah 239/100,000 kelahiran hidup versus 12/100,000 kelahiran hidup di negara maju⁶. Sementara itu menurut Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021 menunjukkan 7,389 kematian, jumlah ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun 2020 sebesar 4,627 kematian. Salah satu penyebab kematian ibu pada tahun 2021 yang disebabkan oleh perdarahan sebanyak 1,330 kasus dan infeksi sebesar 207 kasus.⁷ Jumlah kematian ibu di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2020 jumlah kematian ibu sebanyak 745 kematian ibu; sedangkan pada tahun 2021 mengalami peningkatan menjadi 1204 kematian ibu. Penyebab kematian ibu masih didominasi oleh 33,19% perdarahan; 32,16% hipertensi dalam kehamilan 3,36%; infeksi 9,80% gangguan sistem peredaran darah (jantung); 1,75% gangguan metabolik dan 19,74% penyebab lainnya.⁸

Kasus kematian ibu tertinggi di Kabupaten Karawang sebanyak 117 kasus pada tahun 2020; tahun 2021 mengalami peningkatan kasus kematian ibu sebesar 443 kasus sehingga menjadi kematian terbanyak tahun 2021 karena dikarenakan COVID-19 dengan persentase 40% sementara itu penyebab lainnya yaitu karena perdarahan sebesar 38,18%; adapun karena infeksi 9,09%.⁹ Ruptur perineum adalah luka jalan lahir yang dapat terjadi secara spontan karena perineum kaku, persalinan presipitatus, pimpinan persalinan yang salah, tidak terjalannya kerjasama yang baik dengan ibu selama proses persalinan, serta penggunaan perasat manual yang tidak tepat.¹⁰ Ruptur perineum dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor maternal, faktor janin dan faktor penolong. Faktor maternal salah satu mencakup partus presipitatus yang tidak dikendalikan dan tidak ditolong (sebab yang paling sering), pasien yang mengejan terlalu kuat.¹¹

Faktor penyebab dari janin adalah bayi yang besar, posisi kepala yang abnormal presentasi muka dan *occipitoposterior*, kelahiran bokong, ekstraksi *forceps* yang sukar, *dystocia* bahu, dan anomali *kongenital (hydrocephalus)*.¹² Adapun faktor penolong diantaranya berkaitan dengan cara memimpin mengejan, keterampilan menahan perineum pada saat ekspulsi kepala dan anjuran posisi meneran.¹³ Penolong persalinan harus memfasilitasi ibu dalam memilih sendiri posisi meneran dan menjelaskan alternatif-alternatif posisi meneran bila posisi yang dipilih ibu tidak efektif. Terdapat beberapa posisi pada saat melahirkan yang sangat mempengaruhi proses persalinan, terutama saat meneran pada proses persalinan kala II beberapa diantaranya adalah posisi *semi-fowler* atau setengah duduk dan posisi berbaring miring.¹⁴

Masing-masing posisi tersebut punya kelebihan dan kekurangan. Kelebihan pada posisi *semifowler* atau setengah duduk menjadikan penurunan kepala lebih cepat, suplai oksigen untuk janin berlangsung optimal. Posisi setengah duduk paling banyak digunakan saat persalinan kala II yang disebabkan oleh karena lebih mudah dilakukan oleh ibu, lebih mudah bagi penolong persalinan untuk

membimbing kelahiran kepala bayi dan mengamati atau menyangga perineum. Adapun kekurangan pada posisi ini pasien lebih cepat lelah, tekanan terhadap tulang sakrum dan koksigis dapat mengganggu gerakan sendi panggul. Berbeda dengan posisi miring dimana posisi miring membuat ibu merasa nyaman peredaran darah lancar sehingga pengiriman oksigen dalam darah ibu kejanin melalui plasenta tidak terganggu. Akan tetapi posisi miring membuat dokter maupun bidan mengalami kesulitan membantu proses persalinan dikarenakan letak kepala bayi susah diarahkan maupun dipegang.¹⁵

Hasil penelitian Indah dan Putri rata-rata hasil kondisi ruptur perineum yang paling rendah adalah dengan menggunakan metode memposisikan ibu bersalin dengan setengah duduk dengan selisih 0,3. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara posisi miring dan posisi setengah duduk saat persalinan terhadap robekan perineum derajat I dan II.¹⁶ Begitu juga dengan hasil penelitian Parwati dari 20 responden menggunakan posisi litotomi yang mengalami ruptur perineum sebanyak 85%; sedangkan dari 14 responden yang menggunakan posisi setengah duduk yang mengalami ruptur perineum sebanyak 28,6%.¹⁷ Ruptur perineum dapat dihindarkan atau dikurangi dengan menjaga jangan sampai dasar panggul dilalui oleh kepala janin dengan cepat. Sebaliknya kepala janin yang akan lahir jangan ditahan terlampaui kuat dan lama karena akan menyebabkan asfiksia dan perdarahan dalam tengkorak janin dan melemahkan otot-otot dan fascia pada dasar panggul karena diregangkan terlalu lama.⁴ Perlu dilakukan tindakan penjahitan pada ibu yang mengalami ruptur perineum untuk menyatukan kembali jaringan tubuh dan mencegah kehilangan darah.

Perawatan yang aman adalah selalu menjaga perineum dalam keadaan bersih dan kering, mencuci perineum dengan sabun dan air bersih yang mengalir tiga sampai empat kali sehari, serta diet tinggi protein dan vitamin.⁵ Hasil studi pendahuluan di Puskesmas Poned Jayakarta Kabupaten Karawang pada tahun 2020 jumlah ibu yang partus sebanyak 151 ibu dan yang mengalami ruptur sebanyak 101 ibu bersalin (66,8%); tahun 2021 jumlah ibu yang partus sebanyak 136 ibu dan yang mengalami ruptur sebanyak 88 ibu bersalin (64,7%). Hal ini menandakan bahwa setiap tahunnya sebagian besar ibu melahirkan dalam keadaan ruptur perineum dengan posisi meneran saat bersalin berbeda-beda diantaranya posisi *semi-fowler* dan posisi miring kiri. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Efektifitas Posisi Meneran *Semi-fowler* dengan Posisi Berbaring Miring Terhadap Kejadian Ruptur Perineum Di Puskesmas Poned Jayakarta Kabupaten Karawang Tahun 2022.”

Metode

Desain penelitian ini merupakan *quasy experimental desain* dengan rancangan *post-test with control group design*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah posisi meneran *semifowler* dan posisi berbaring miring, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah kejadian ruptur perineum. Waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan Juli-Desember 2022. Tempat penelitian dilakukan di wilayah Puskesmas Poned Jayakarta Kabupaten Karawang. Data dianalisis dengan menggunakan analisis univariate nilai *mean* dan analisis bivariate uji beda. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang melahirkan di wilayah Puskesmas Poned Jayakarta Kabupaten Karawang bulan November 2022 sebanyak 30 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan *total sampling*. *Total sampling* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel dengan alasan jumlah sampel kurang dari 100. Agar seluruh ibu bisa dijadikan sebagai responden maka pada saat pemilihan antara kelompok posisi *semi-fowler* diberikan pada ibu bersalin dengan urutan nomor ganjil dan kelompok posisi miring diberikan pada ibu bersalin dengan urutan nomor genap hingga seluruh responden yang diinginkan sesuai dengan harapan. Responden pada penelitian ini yang tidak termasuk diantaranya responden yang mengalami komplikasi kehamilan sehingga harus dirujuk dan responden seluruhnya tidak dilakukan episiotomi. Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan kuesioner/lembar observasi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen dalam bentuk kuesioner.

Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama yaitu hasil lembar observasi kejadian ruptur perineum dilihat dari posisi meneran *semi-fowler* dan posisi berbaring miring.

Data yang telah dikumpulkan pada penelitian ini selanjutnya diolah dengan menggunakan program komputer dengan beberapa tahapan yaitu merekapitulasi hasil jawaban kuesioner yang diisi oleh responden kemudian dilakukan *Editing, Coding, Processing, dan Cleaning*. Data di analisis menggunakan teknik analisis univariate nilai mean dan Teknik analisis uji beda untuk mengetahui perbedaan posisi meneran *semi-fowler* dengan posisi berbaring miring terhadap kejadian ruptur perineum di Puskesmas Poned Jayakarta Kabupaten Karawang tahun 2022.

Hasil

Kejadian ruptur perineum pada kelompok posisi meneran *semi-fowler* di Puskesmas Poned Jayakarta Kabupaten Karawang tahun 2022 terdapat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Kejadian Ruptur Perineum Pada Kelompok Posisi Meneran *Semi-Fowler* Di Puskesmas Poned Jayakarta Kabupaten Karawang Tahun 2022

| Kejadian Ruptur Perineum | Rata-rata | Std. Deviasi | Min | Max |
|---------------------------|-----------|--------------|-----|-----|
| Meneran <i>Semifowler</i> | 0,93 | 0,799 | 0 | 2 |

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 diketahui bahwa dari 30 responden yang mengalami kejadian ruptur perineum kelompok posisi meneran *semi-fowler* sebanyak 10 orang dengan nilai rata-rata = 0,93 nilai std. deviasi = 0,799 nilai maximum = 2 dan nilai minimum = 0. Gambaran kejadian ruptur perineum pada kelompok posisi berbaring miring di Puskesmas Poned Jayakarta Kabupaten Karawang tahun 2022 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Kejadian Ruptur Perineum Pada Kelompok Posisi Berbaring Miring Di Puskesmas Poned Jayakarta Kabupaten Karawang Tahun 2022

| Kejadian Ruptur Perineum | Rata-rata | Std. Deviasi | Min | Max |
|--------------------------|-----------|--------------|-----|-----|
| Berbaring Miring | 1,67 | 0,488 | 1 | 2 |

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 diketahui bahwa kejadian ruptur perineum kelompok posisi berbaring miring nilai rata-rata = 1,67 nilai std. deviasi = 0,488 nilai maximum = 2 dan nilai minimum = 1. Perbedaan posisi meneran *semi-fowler* dengan posisi berbaring miring terhadap kejadian ruptur perineum di Puskesmas Poned Jayakarta Kabupaten Karawang tahun 2022 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Perbedaan Posisi Meneran *Semi-Fowler* Dengan Posisi Berbaring Miring Terhadap Kejadian Ruptur Perineum Di Puskesmas Poned Jayakarta Kabupaten Karawang Tahun 2022

| Kejadian Ruptur Perineum | Rata-rata | Selisih | Sig |
|---------------------------|-----------|---------|-------|
| Meneran <i>Semifowler</i> | 0,93 | | |
| Berbaring Miring | 1,67 | 0,74 | 0,009 |

Berdasarkan tabel 3 hasil rata-rata derajat kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin yang melakukan posisi meneran *semi-fowler* sebesar 0,93 dan derajat kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin yang melakukan posisi meneran berbaring miring sebesar 1,67 sehingga didapatkan selisih

rata-rata 0,74. Hasil uji beda menggunakan uji Mann Whitney kejadian ruptur perineum posisi meneran *semifowler* dan posisi berbaring miring terhadap kejadian ruptur perineum didapatkan nilai $p = 0,009 < 0,005$; dengan demikian hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa ada perbedaan posisi meneran *semi-fowler* dan posisi berbaring miring terhadap kejadian ruptur perineum di Puskesmas Poned Jayakarta Kabupaten Karawang tahun 2022. Posisi meneran *semi-fowler* lebih efektif dibandingkan posisi berbaring miring dalam menurunkan kejadian ruptur perineum di Puskesmas Poned Jayakarta Kabupaten Karawang tahun 2022.

Pembahasan

Kejadian Ruptur Perineum Pada Kelompok Posisi Meneran *Semi-Fowler* Di Puskesmas Poned Jayakarta Kabupaten Karawang Tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 diketahui bahwa dari 30 responden yang mengalami kejadian ruptur perineum kelompok posisi meneran *semi-fowler* sebanyak 10 orang dengan nilai rata-rata = 0,93 nilai *std. deviasi* = 0,799 nilai *maximum* = 2 dan nilai *minimum* = 0. Ruptur perineum adalah luka pada perineum yang diakibatkan oleh rusaknya jaringan secara alamiah karena proses desakan kepala janin atau bahu pada saat persalinan. Ruptur perineum terjadi hampir pada semua primipara.⁴ Ruptur perineum derajat I mengenai mukosa vagina, komisura posterior, kulit perineum dimana posisi ini tidak perlu dijahit.¹² Beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian ruptur perineum adalah faktor ibu diantaranya paritas, elastisitas perineum, mengejan terlalu kuat dan jaringan parut pada perineum. Faktor janin diantaranya berat badan bayi dan faktor penolong diantaranya cara berkomunikasi dan cara memimpin kedudukan dan keterampilan menahan perineum.¹⁰ Posisi setengah duduk dilakukan selama kala II yaitu dengan cara wanita duduk dengan tubuh membentuk sudut lebih dari 45° terhadap tempat tidur. Kelebihannya adalah lebih mudah dilakukan oleh ibu lebih mudah bagi penolong persalinan untuk membimbing kelahiran kepala bayi dan mengamati atau menyangga perineum.¹⁸

Sesuai dengan hasil penelitian Indah dan Putri rata-rata hasil kondisi ruptur perineum yang paling rendah adalah dengan menggunakan metode memposisikan ibu bersalin dengan setengah duduk dengan ruptur perineum derajat 1.¹⁶ Parwati dalam penelitiannya sebagian besar posisi setengah duduk tidak mengalami ruptur perineum.¹⁷ Peneliti berasumsi ibu bersalin yang melakukan posisi meneran *semifowler* didapatkan sebagian besar mengalami ruptur perineum derajat 1 akan tetapi jika dibandingkan dengan ibu yang tidak mengalami ruptur perineum hanya berbeda tipis. Hal ini menandakan bahwa posisi meneran *semi-fowler* baik dilakukan pada ibu bersalin. Adanya ibu bersalin mengalami ruptur perineum derajat 1 hal ini disebabkan oleh karena ada faktor lain diantaranya dari sisi elastisitas perineum sebagian besar ibu mengalami kaku perineum sehingga pada ibu bersalin dengan paritas primipara mengalami ruptur perineum derajat 2 dikarenakan jalan lahir yang belum pernah dilalui oleh kepala bayi sehingga otot-otot *perineum* belum meregang, sementara pada ibu paritas multipara karena adanya jaringan parut pada perineum yang disebabkan oleh bekas luka jahitan pada kehamilan sebelumnya menjadikan ibu mengalami ruptur perineum derajat 1 meskipun bidan telah membimbing meneran dengan baik dan bersikap hati-hati.

Kejadian Ruptur Perineum Pada Kelompok Posisi Berbaring Miring Di Puskesmas Poned Jayakarta Kabupaten Karawang Tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 diketahui bahwa kejadian ruptur perineum kelompok posisi berbaring miring nilai rata-rata = 1,67 nilai *std. deviasi* = 0,488 nilai *maximum* = 2 dan nilai *minimum* = 1. Hal ini menandakan bahwa seluruhnya mengalami ruptur perineum baik ruptur derajat I maupun derajat II. Posisi berbaring miring ke kiri dapat mengurangi penekanan pada vena cava inferior sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya hipoksia, karena suplai oksigen tidak terganggu dapat memberi suasana rileks bagi ibu yang mengalami kecapekan dan dapat mencegah terjadinya laserasi/ruptur jalan lahir.¹⁴ Adapun kekurangan melakukan posisi berbaring miring menurut yaitu a) bisa memperlambat persalinan jika tidak digunakan dengan tepat pada kala I fase aktif posisi ini tidak

membantu penurunan bagian terendah janin karena posisi ini tidak dapat memanfaatkan gaya gravitasi bumi dan menyulitkan dokter untuk membantu proses persalinan dikarenakan letak kepala bayi susah diarahkan maupun dipegang.¹⁹ Kekuatan kontraksi rahim dibantu tenaga ibu yang kuat pada waktu mengejan, akan mendorong kepala bayi berada pada dasar otot panggul sehingga mempermudah terjadinya ruptur perineum.²⁰ Risiko komplikasi yang mungkin terjadi jika ruptur perineum tidak segera diatasi yaitu terjadinya perdarahan.²¹ Salah satu upaya untuk menjaga perdarahan pada ruptur perineum dengan melakukan penjahitan.²²

Sesuai dengan hasil penelitian Indah dan Putri didapatkan hasil ibu dengan posisi miring kiri mengalami ruptur perineum derajat 2 lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang melakukan posisi *semi-fowler*.¹⁶ Hasil penelitian Darwis dan Ristica menjelaskan bahwa posisi meneran dengan cara berbaring miring mempercepat proses persalinan yang disebabkan oleh posisi miring membuat ibu merasa lebih nyaman dan kontraksi uterus lebih efektif sehingga memudahkan ibu untuk mengedan.²³ Peneliti berasumsi banyaknya ibu bersalin yang melakukan posisi meneran berbaring miring mengalami ruptur perineum derajat 2 hal ini disebabkan oleh karena adanya dorongan yang kuat untuk mengedan dan adanya rasa nyaman saat meneran, akan tetapi bidan mengalami kesulitan pada saat membantu proses persalinan menjadikan ibu mengalami ruptur perineum derajat 2. Apalagi berdasarkan hasil observasi ibu yang melakukan posisi berbaring miring sering mengalami kesalahan pada saat meneran sehingga pada saat meneran sering dilakukan terlalu kuat yang menjadikan ibu mengalami ruptur perineum. Agar tidak terjadi perdarahan perlu dilakukan penjahitan. Hal yang perlu diperhatikan sebaiknya ibu bersalin melakukan personal hygiene yang baik dengan cara mengupayakan luka perineum dalam keadaan kering, ganti balutan jika sudah kotor dan saat mencuci kemaluan dimulai dari depan ke belakang.

Efektifitas Efektifitas Posisi Meneran *Semi-Fowler* Dengan Posisi Berbaring Miring Terhadap Kejadian Ruptur Perineum Di Puskesmas Poned Jayakarta Kabupaten Karawang Tahun 2022

Hasil rata-rata derajat kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin yang melakukan posisi meneran *semi-fowler* sebesar 0,93 dan derajat kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin yang melakukan posisi meneran berbaring miring sebesar 1,67 sehingga didapatkan selisih rata-rata 0,74. Hasil uji beda menggunakan uji *Mann Whitney* kejadian ruptur perineum posisi meneran *semi-fowler* dan posisi berbaring miring terhadap kejadian ruptur perineum didapatkan nilai $p = 0,009 < 0,005$, dengan demikian hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa ada perbedaan posisi meneran *semi-fowler* dan posisi berbaring miring terhadap kejadian ruptur perineum di Puskesmas Poned Jayakarta Kabupaten Karawang tahun 2022. Posisi meneran *semi-fowler* lebih efektif dibandingkan posisi berbaring miring dalam menurunkan kejadian ruptur perineum di Puskesmas Poned Jayakarta Kabupaten Karawang tahun 2022.

Pada dasarnya ruptur perineum dapat dikurangi dengan menjaga jangan sampai dasar panggul dilalui kepala janin terlalu cepat.¹⁰ Salah satu upaya untuk menjaga agar perineum tetap utuh dengan cara melindungi perineum dan mengendalikan keluarnya kepala, bahu, dan seluruh tubuh bayi secara bertahap dengan hati-hati agar dapat mengurangi regangan berlebihan (ruptur) pada vagina dan perineum.⁵ Posisi *semi-fowler* mudah bagi penolong persalinan untuk membimbing kelahiran kepala bayi dan mengamati atau menyangga perineum,¹⁸ akan tetapi menurut Rustam posisi ini membuat pasien lebih cepat Lelah.²⁴ Sementara itu posisi berbaring miring membuat ibu merasa lebih nyaman dan kontraksi uterus lebih efektif sehingga memudahkan ibu untuk mengedan.²⁵ Posisi miring kiri memungkinkan ibu yang lelah untuk istirahat gaya gravitasi netral dapat mengurangi haemoroid membantu menurunkan tekanan darah tinggi khususnya posisi lateral kiri menghindari tekanan terhadap sakrum dapat meningkatkan kemajuan persalinan saat mengganti intervensi berjalan dan dapat menambah rotasi pada bayi dengan oksiput posterior.¹⁵ Posisi ini menyulitkan tenaga kesehatan dokter maupun bidan untuk membantu proses persalinan dikarenakan letak kepala bayi susah diarahkan maupun dipegang.¹⁹

Sesuai dengan hasil penelitian Indah dan Putri didapatkan hasil bahwa posisi setengah duduk lebih dapat mengurangi terjadinya ruptur pada perineum dari pada posisi miring dengan hasil nilai signifikansi 0,000.¹⁶ Begitu juga dengan hasil penelitian Partiwidhi didapatkan hasil posisi setengah duduk sebagian besar tidak mengalami ruptur perineum dibandingkan dengan posisi litotomi. Terdapat adanya hubungan antara dengan kejadian ruptur perineum dengan nilai *p-value* 0,003.¹⁷ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada kecenderungan posisi meneran jongkok memberikan kontribusi ruptur perineum lebih besar dari pada posisi meneran setengah duduk dengan *p-value* 0,015. Peneliti berasumsi posisi *semi-fowler* lebih efektif dibandingkan posisi berbaring miring hal ini disebabkan oleh karena posisi *semi-fowler* pasien duduk dengan punggung bersandar bantal atau suami kaki ditekuk menapak dikasur dan paha dibuka ke arah samping. Saat meneran dagu ibu menempel dada ibu. Posisi ini cukup membuat ibu nyaman meskipun mengalami sedikit kelelahan. Saat Bidan melakukan pertolongan persalinan bidan dapat membimbing kelahiran kepala bayi dan mengamati atau menyangga perineum. Apabila penolong dapat dengan mudah menyangga perineum maka elastisitas perineum akan terjaga sehingga akan mengurangi kondisi robekan perineum dengan cara membimbing ibu saat meneran agar tidak terlalu kuat sehingga persalinan berjalan lambat dengan memanfaatkan gaya gravitasi. Kejadian ruptur perineum kelompok posisi meneran *semi-fowler* di Puskesmas Poned Jayakarta Kabupaten Karawang tahun 2022 rata-rata = 0,93.

Kejadian ruptur perineum kelompok posisi berbaring miring di Puskesmas Poned Jayakarta Kabupaten Karawang tahun 2022 rata-rata = 1,67. Posisi meneran *semi-fowler* lebih efektif dibandingkan posisi berbaring miring dalam menurunkan kejadian ruptur perineum di Puskesmas Poned Jayakarta Kabupaten Karawang tahun 2022 dengan nilai signifikansi *p-value* 0,009. Ibu bersalin diharapkan dapat menjalin kerjasama dengan bidan pada saat menghadapi kala 2 persalinan sehingga ibu dapat mengikuti bimbingan dan pengarahan dari bidan pada saat melakukan posisi meneran dan mampu meneran dengan baik yang berdampak terhadap menurunnya kejadian ruptur perineum. Diharapkan tenaga kesehatan dapat memberikan bimbingan pada ibu bersalin salah satunya dalam membimbing tehnik meneran dengan baik dan posisi meneran yang baik agar dapat memperlancar proses persalinan dan mencegah terjadinya ruptur perineum. Puskesmas hendaknya mampu meningkatkan mutu pelayanan salah satunya dengan menurunkan terjadinya ruptur perineum dengan cara melakukan supervisi saat pertolongan persalinan memberikan pendidikan dan pelatihan pada bidan agar lebih kompeten dalam melakukan pertolongan persalinan dan memberikan reward bagi bidan yang mampu menciptakan rasa aman dan nyaman setelah melahirkan.

Makna Singkatan (Abbreviations)

AKI : Angka Kematian Ibu
WHO : World Health Organization

Konflik Kepentingan

Penelitian ini adalah penelitian independent yang tidak terkait dan tidak memiliki kepentingan individu dan juga organisasi manapun.

Pendanaan

Sumber dana yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya bersumber dana.

Kontribusi Penulis

Peneliti ini dilakukan oleh EK sebagai author.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini.

References

1. Mutmainah H., Yuliasari D., Mariza A. (2021). Pencegahan Rupture Perineum Pada Ibu Bersalin Dengan Pijat Perineum. *Journal Kebidanan* Vol. 05, No 02. Hal 137-143.
2. Choirunissa R., Suprihatin, Han H. (2020). Pengaruh Pijat Perineum Terhadap Kejadian Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin Primipara Di BPM Ny "I" Cipageran Cimahi Utara Kota Cimahi Jawa Barat. *Journal Ilmiah Kesehatan*. Vol. 11 No. 02. Hal 124-133.
3. Nurulicha. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin. *Journal Kebidanan*. Vol.11 No.01. Hal 8-15.
4. Prawirohardjo S. (2020). *Ilmu Kebidanan*, Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
5. Varney H., Kriebs M.J., Gegor C.L. (2020). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan* Vol. 02. Jakarta: EGC.
6. World Health Organization (WHO). (2020). *Maternal Mortality Database in World*. [Http://Bidanku.Com/Doa-Ketika-Persalinan](http://Bidanku.Com/Doa-Ketika-Persalinan) Diunduh Tanggal 11 Desember 2022.
7. Kementerian Kesehatan RI. (2022) *Profile Kesehatan Indonesia Tahun 2021*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
8. Dinkes Provinsi Jawa Barat. (2022). *Profile Kesehatan Provinsi Jawa Barat Tahun 2021*. Bandung: Dinkes Provinsi Jawa Barat.
9. Dinkes Kabupaten Karawang. (2022). *Profile Kesehatan Kabupaten Karawang Tahun 2021*. Karawang: Tidak Diterbitkan.
10. Wiknjosastro H. (2020). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
11. Rahayu P.P. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ruptur Perineum Di Puskesmas Mergangsan Kota Yogyakarta. *Journal Medika Respati*. Vol. XI No. 02. Hal 22-31.
12. Sulistyawati A., Nugraheny. (2020). *Asuhan Kebidanan Ibu Bersalin*. Jakarta: Salemba Medika.
13. Sujiyatini. (2019). *Asuhan Kebidanan II (Persalinan)*. Yogyakarta: Rohima Press.
14. Sumarah. (2019). *Perawatan Ibu Bersalin (Asuhan Kebidanan Pada Ibu Bersalin)*. Yogyakarta: Fitramaya.
15. Simkin P. (2019). *Panduan Lengkap Kehamilan, Melahirkan Dan Bayi*, Jakarta: Arcan.
16. Indah S., Putri S. (2019). Pengaruh Posisi Miring Dan Setengah Duduk Saat Persalinan Terhadap Robekan Perineum Derajat I Dan II. *Naskah Publikasi*. Universitas Tribhuwana Tungga dewi.
17. Parwati D. (2020). Hubungan Antara Posisi Kala II Dengan Kejadian Ruptur Perineum Di RSUD Kabupaten Mamuju. *Journal Antara Kebidanan*. Vol. 03 No. 03.
18. Ariani D.U.S. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ruptur Perineum Spontan Pada Persalinan Normal. *Babul Ilmiah Journal Ilmiah Multi Science Kesehatan*. Vol. 09 No. 01. Hal. 36-43.
19. Aprilia Y. (2019). *Hipnostetri: Rileks, Nyaman, Dan Aman Saat Hamil Dan Melahirkan*. Jakarta: Gagas Media.
20. Musbikin I. (2018). *Panduan Bagi Ibu Hamil Dan Melahirkan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
21. Fatimah P.L. (2019). *Pijat Perineum*. Yogyakarta: Tim Pustaka Baru.
22. Rohani. (2019). *Asuhan Kebidanan Pada Masa Persalinan*. Jakarta: Salemba Medika.
23. Darwis D., Ristica O. (2022). Posisi Meneran Pada Ibu Bersalin Untuk Memperlancar Proses Kala II Persalinan. *Journal Kebidanan Terkini (Current Midwifery Journal)*. Vol. 02, No. 01.
24. Rustam. (2020). *Synopsis Obstetri*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
25. Nurdian A. (2019). Efektifitas Posisi Miring Dengan Posisi Setengah Duduk Terhadap Lama Persalinan Kala II. *Journal Kesehatan*, Vol. 10 No. 02.

*) Original Article

--- ISJNMS ---